

Social Return on Investment pada Program Ekonomi Local Business Development Dompot Dhuafa Sumatera Selatan

Dahlia Oktamia^{1*}, Ahmad Zainuri², Peny Cahaya Azwari³

^{1,2,3} UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengukur dampak distribusi dana zakat, infaq dan sedekah (ZIS) pada program ekonomi Dompot Dhuafa Sumatera Selatan, yaitu program Local Business Development (LBD). Bentuk programnya adalah peternakan lele, kebun buah naga dan peternakan patin yang dilaksanakan di tiga desa di Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Instrumen pengukuran dampak menggunakan model Social Return on Investment (SROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak distribusi dana ZIS mencapai rasio 1,178:1 yang berarti program LBD masih layak dilakukan. Selain itu, nilai dampak tertinggi berada di bagian penerima manfaat utama. Hal ini mengindikasikan bahwa program berjalan tepat sasaran. Namun, dampak yang ditimbulkan belum signifikan sehingga perlu upaya perbaikan untuk memajukan program dan menghasilkan dampak yang lebih besar lagi.

Kata Kunci: social return on investment, local business development, dompet dhuafa

Abstract: The purpose of this study was to measure the impact of the distribution of zakat, infaq and alms (ZIS) funds on the Dompot Dhuafa of South Sumatra economic program, namely the Local Business Development (LBD) program. The program includes catfish farming, dragon fruit orchard and catfish farms which are implemented in three villages in Musi Banyuasin Regency, South Sumatra. The impact measurement instrument uses the Social Return on Investment (SROI) model. The results showed that the impact of the distribution of ZIS funds reached a ratio of 1.178: 1, which means that the LBD program was still feasible. In addition, the highest impact value lies with the main beneficiaries. This indicates that the program is running on target. However, the impact has not been significant, so it needs improvement efforts to advance the program and produce an even bigger impact.

Keywords: social return on investment, local business development, dompet dhuafa

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang mendasar dan tersebar secara global. Jumlah penduduk miskin Indonesia pada September 2018 sebesar 25,67 juta orang dengan persentase sebesar 9,66 persen. Informasi terbaru dari Badan Pusat Statistik mencatat bahwa penduduk miskin pada Maret 2019 adalah 25,14 juta jiwa (Statistik, 2019).

Angka kemiskinan yang tinggi di Indonesia menjadi bahan evaluasi bagi bangsa ini untuk mencari instrumen yang tepat dalam mempercepat penurunan kemiskinan tersebut. Di Sumatera Selatan sendiri jumlah penduduk miskin mencapai lebih dari satu juta jiwa sebagaimana pada diagram 1.

* Corresponding Author: Dahlia Oktamia (dahliaktamia03@gmail.com). UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

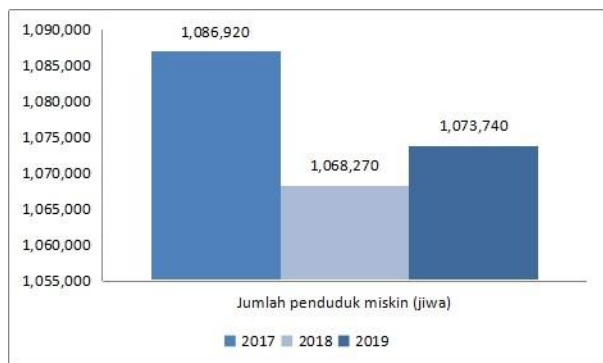


Diagram 1. Angka kemiskinan penduduk Sumatera Selatan

Sebagai Negara dengan penduduk mayoritas muslim, Indonesia memiliki alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* mengatur sistem perekonomian umat. Islam memiliki konsep yang jelas dalam mengatasi kondisi kemiskinan. Konsep ini diikuti pula keteraturan dan keadilan sosial. Konsep tersebut adalah syariat mengenai zakat. Pemerintah melalui Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) akan mendorong reformasi zakat untuk pengentasan kemiskinan. Dana zakat diharapkan dapat digunakan untuk mendukung program-program kemiskinan menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Masyrafina, 2017).

Sejauh ini, pengumpulan dana zakat masih sangat kecil, hanya sekitar Rp 3,2 triliun dari potensinya yang dapat mencapai Rp 217 triliun (Puskasbaznas, 2019). Dana tersebut didistribusikan oleh lembaga penyalur zakat dengan program masing-masing, sehingga dinilai kurang efektif mengatasi kemiskinan. Potensi zakat yang mencapai Rp 217 triliun pertahun merupakan tantangan bagi Badan Amil Zakat dalam memaksimalkan kinerjanya sehingga dana zakat tersebut dapat bermanfaat dalam mengentaskan kemiskinan yang menjadi parameter golongan mustahik. Adanya program zakat produktif menjadi

salah satu sarana untuk mengentaskan kemiskinan, dengan mengubah mustahik menjadi muzaki dalam jangka waktu tertentu.

Pengelolaan zakat yang terdapat dalam undang-undang tahun 2011 meliputi kegiatan perencanaan, pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan. Untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna, zakat harus dikelola secara melembaga sesuai dengan syariat Islam yang amanah, terintegrasi, akuntabilitas, memenuhi kepastian hukum dan keadilan serta bermanfaat untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat.

Keberhasilan pengelolaan dan pendistribusian dana zakat dalam mengentaskan kemiskinan sudah terjadi pada zaman khalifah Umar Bin Abdul Aziz. Dalam rentang waktu pemerintahannya selama tiga puluh bulan Baitul Maal kesulitan mendapatkan orang yang berhak menerima zakat karena fakir miskin yang biasa menerima zakat telah bertransformasi menjadi muzaki (Aqbar & Iskandar, 2019). Pengelolaan zakat sebagai solusi kemiskinan ini idealnya merupakan tanggung jawab negara. Namun organisasi amal zakat seperti Lembaga Amil Zakat (LAZ) bisa berperan membantu pemerintah dalam mengatasi problematika sosial ekonomi masyarakat.

Saat ini sudah banyak berdiri LAZ berskala nasional maupun lokal yang bergerak mengelola zakat. Namun tampaknya upaya pengentasan kemiskinan masih memerlukan waktu yang panjang. Menurut Alhubbullah (2019) pengelolaan zakat masih perlu ditingkatkan secara seimbang agar efektivitas pemberdayaan ekonomi umat semakin baik kedepannya. Subekan (2014) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa pengaruh zakat, infak, sedekah terhadap

kemandirian ekonomi mustahik masih sangat rendah dan belum signifikan peningkatannya.

Di Sumatera Selatan, berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber daya manusia perwakilan LAZ dan ketua Forum Zakat (FOZ) Sumatera Selatan, pengelolaan dan pendistribusian dana zakat serta infak sedekah yang terhimpun untuk program ekonomi pemberdayaan porsinya masih kecil. Ada LAZ yang menjalankan program ekonomi namun belum membuahkan hasil yang optimal. Beberapa LAZ lainnya belum memiliki program ekonomi pemberdayaan. Dengan kata lain, pendistribusian dana zakat, infak dan sedekahnya masih didominasi oleh program *charity* atau bersifat konsumtif. Salah satu LAZ yang tengah mengupayakan penyaluran zakat, infak, sedekah secara produktif ke dalam program ekonomi pemberdayaan adalah Dompot Dhuafa.

Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat yang meletakkan dasar kegiatannya pada upaya pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Saat ini Dompot Dhuafa telah memiliki 200 zona layanan yang tersebar di 34 provinsi dalam negeri dan 29 mitra strategis di 22 negara (Dhuafa, 2020). Salah satu cabang layanan tersebut berada di Palembang, yaitu Dompot Dhuafa Sumatera Selatan.

Dompot Dhuafa telah memulai pengelolaan zakatnya sejak tahun 1993. Sebagai program penanggulangan kemiskinan dalam perekonomian Islam, dampak zakat yang dikelola dan didistribusikan tersebut seharusnya signifikan. Ini karena aturan distribusi zakat sudah tertulis jelas dalam Al-Qur'an 9: 60. Ayat ini menjelaskan bahwa ada delapan *asnaf* penerima zakat yaitu fakir, miskin, amil, mualaf, *riqab*, *gharimin*, *fisabilillah* dan *ibnu sabil*, dimana fakir dan miskin menjadi dua urutan di awal. Tentu ini menjadi

prioritas utama dalam mengelola zakat, tanpa mengenyampingkan *asnaf* lainnya.

Penelitian mengenai dampak distribusi zakat, termasuk juga infak sedekah di dalamnya, yang biasa dilakukan, khususnya di Sumatera Selatan, hanya melihat dari sisi kemiskinan material saja, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian yang lebih mendalam yakni dari sisi sosial, ekonomi dan lingkungan. Bagaimana dampak dari program ekonomi yang dilakukan ini bisa diukur dengan salah satu instrumen pengukuran dampak yakni *Social Return on Investment* (SROI).

Menurut SROI Network, SROI adalah kerangka kerja berdasarkan prinsip akuntansi sosial yang berlaku umum (*SGAAP: social generally accepted accounting principles*) yang dapat digunakan untuk membantu mengelola dan memahami hasil perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan (Silalahi et al., 2018). SROI sendiri adalah sebuah studi analisis yang mengubah nilai dampak yang telah timbul berdasarkan indikator terpilih untuk menentukan kesejahteraan ekonomi, sosial, lingkungan menjadi nilai mata uang. Kemudian membandingkan dengan jumlah dana yang diinvestasikan sebelum dampak tersebut muncul.

SROI dikembangkan oleh organisasi nirlaba yang bernama REDF (Robert Enterprise Development Fund) di Amerika Serikat, untuk meningkatkan akuntabilitas dari program sosial kemanusiaan yang telah mereka jalankan. Model ini pada dasarnya lahir seiring dengan perkembangan *Social Enterprise* yang begitu pesat. SROI telah diadopsi oleh beberapa negara di Eropa, Amerika Utara, dan Australia. Di sisi lain, SROI masih merupakan konsep baru di Asia, khususnya Indonesia (Purwohedi, 2016). Jika awalnya SROI digunakan untuk mengukur dampak *social enterprise*, maka kini lembaga zakat yang notabene

merupakan lembaga nirlaba turut mengembangkan SROI untuk mengukur program pendistribusian zakat, infak dan sedekah. Di Sumatera Selatan, pengukuran dampak berbasis SROI belum terlalu populer. Hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian mengenai dampak distribusi zakat infak sedekah (ZIS) berbasis *Social Return on Investment* (SROI) pada program ekonomi Local Business Development (LBD) Dompot Dhuafa Sumatera Selatan.

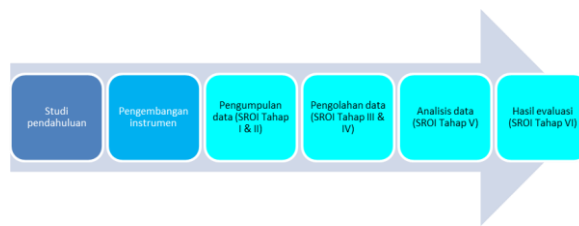
Metode

Penelitian ini dilakukan berdasarkan prinsip dan tahap Social Return on Investment (SROI). Prinsip-prinsipnya antara lain involve stakeholder; understand what change; value the things that matter; only include what is material; do not over claim; be transparent; dan verify the result. Adapun tahapannya meliputi Establishing scope and indentifying key stakeholders; Mapping outcomes; Evidencing outcomes and giving them a value; Establishing impact; Calculating the SROI; dan Reporting, using and embedding (Denault, 2012).

Secara sederhana, SROI akan menghasilkan sebuah rasio yang dihitung dengan menggunakan persamaan di bawah ini:

$$SROI = \frac{Net\ Present\ Value\ of\ Benefits}{Net\ Present\ Value\ of\ Investment}$$

Net Present Value of Benefits merujuk pada total outcome dari ketiga aspek: sosial, ekonomi dan lingkungan yang dihasilkan oleh adanya suatu program. *Net Present Value of Investment* merujuk kepada keseluruhan input yang telah dikeluarkan untuk menjalankan suatu program. Input yang dimaksud di sini bukan hanya investasi dalam bentuk uang namun juga waktu dan barang yang telah dikeluarkan selama proses program tersebut berlangsung (Purwohedi, 2016).



Bagan 1. Alur Prosedur Penelitian

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Data Dampak Peternakan Lele

No	Impact / Dampak	Pendekatan Perhitungan	Value / Nilai
Peternakan Lele			
1	Peningkatan pendapatan	Jumlah peningkatan pendapatan setiap individu peternak dikali jumlah peternak	Rp 500.000 x 25 = Rp 12.500.000,-
2	Bertambahnya pengetahuan	Biaya pendaftaran jika mengikuti training budidaya yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM training dikali jumlah pelaksanaan training	Rp 350.000,- x 25 x 2 = Rp 17.500.000,-
3	Tumbuhnya kesadaran saling membantu antar anggota	Besaran dana infak urunan untuk membantu jika ada yang membutuhkan	Rp 1.000.000,-
Koperasi Rawa Makmur Barokah			
4	Dana kas koperasi bertambah	Jumlah penambahan kas yang berasal dari margin penjualan bibit dan pakan ke peternak	Rp 3.165.000,-
5	Peningkatan pengetahuan dan <i>soft skill</i> dalam pengelolaan organisasi	Biaya pendaftaran jika mengikuti training leadership dan manajemen yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM	Rp 1.500.000,- x 5 = Rp 7.500.000,-
Pendamping Program			

6	Peningkatan kapasitas sebagai SDM pendamping program masyarakat	Biaya pendaftaran jika mengikuti training leadership dan manajemen yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM training	Rp 1.500.000,- x 1 = Rp 1.500.000,-
Pengepul			
7	Peningkatan profit	Selisih besaran profit hasil penjualan lele dari peternak dibandingkan jika mengambil stok dari tempat lain	(Rp25.000,- - Rp 17.500,-) x 1.500 Kg = Rp 11.250.000,-
Pembeli dari masyarakat dan Pelaku usaha pemancingan			
8	Mendapat harga produk (lele) yang lebih murah daripada di pasar	Selisih harga yang didapatkan jika dibandingkan dengan harga beli lele di pasar dikali jumlah beli	(Rp 25.000,- - Rp 17.000,-) x 200 Kg = Rp 1.600.000,-
9	Hemat biaya operasional	Ongkos pulang-pergi naik transportasi jika berangkat langsung membeli ke pasar	Rp 10.000/perjalanan x 2 = Rp 20.000,-
Pemasok bibit			
10	Penghasilan tetap secara berkala dari pembelian kebutuhan program	Jumlah pembelian bibit setiap periode	Rp 6.000.000,-
Pemasok pakan			
11	Penghasilan tetap secara berkala dari pembelian kebutuhan program	Jumlah pembelian pakan setiap periode	Rp 17.000.000,-
ConocoPhillips			
12	Meningkatnya citra perusahaan / <i>public awareness</i>	Biaya pemasangan iklan di media public	Rp 5.000.000,-
Total nilai <i>impact/dampak</i> peternakan lele (1)			Rp 84.035.000,-

Tabel 2. Data Dampak Kebun Buah Naga

No	<i>Impact / Dampak</i>	Pendekatan Perhitungan	<i>Value / Nilai</i>
Petani Buah			
1	Peningkatan pendapatan	Jumlah pendapatan dari penjualan total hasil panen, yaitu harga jual dikali hasil panen dikali jumlah PM	Rp 25.000,-/Kg x 10 Kg x 110 = Rp 7.500.000,-
2	Bertambahnya pengetahuan	Biaya pendaftaran jika mengikuti training budidaya yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM training dikali jumlah pelaksanaan training	Rp 350.000,- x 110 x 4 = Rp 154.000.000,-
Pendamping Program			
3	Peningkatan kapasitas sebagai SDM pendamping program masyarakat	Biaya pendaftaran jika mengikuti training leadership dan manajemen yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM training	Rp 1.500.000,- x 2 = Rp 3.000.000,-
Pemasok Pupuk			
4	Penghasilan tetap secara berkala dari pembelian kebutuhan program	Jumlah pembelian pupuk setiap periode	Rp 16.110.000,-
Trainer			
5	Peningkatan skor <i>Key Performance Indicator</i> trainer	Salary staff trainer yaitu UMK tahun 2019	Rp 3.843.785,-
6	Trainer dikenal oleh pihak eksternal lainnya	Fee trainer jika diundang mengisi pelatihan	Rp 2.000.000,-
Total nilai <i>impact/dampak</i> kebun buah naga (2)			Rp 206.453.785,-

Tabel 3. Data Dampak Peternakan Patin

No	Impact / Dampak	Pendekatan Perhitungan	Value / Nilai
Kelompok Macang Bakti Jaya Makmur			
1	Peningkatan pendapatan kelompok	Jumlah bagi hasil dari keuntungan penjualan hasil panen patin	$20\% \times \text{Rp}10.000.000,- = \text{Rp}2.000.000,-$
2	Peningkatan pendapatan peternak	Jumlah pendapatan dari bagi hasil hasil jual panen	$47,5\% \times \text{Rp}10.000.000,- = \text{Rp}4.750.000,-$
3	Bertambahnya pengetahuan	Biaya pendaftaran jika mengikuti training budidaya yang diadakan pihak eksternal dikali jumlah PM dikali jumlah pelaksanaan training	$\text{Rp}350.000,- \times 5 \times 4 = \text{Rp}7.000.000,-$
4	Tumbuhnya kesadaran saling membantu antar anggota	Besar dana zakat dari penjualan hasil panen yang masuk ke kas kelompok	$2,5\% \times \text{keuntungan} = 0,025 \times \text{Rp}10.000.000,- = \text{Rp}250.000,-$
Pemasok bibit			
5	Penghasilan tetap secara berkala dari pembelian kebutuhan program	Jumlah pembelian bibit setiap periode	$5000 \text{ bibit} \times \text{Rp}500,- = \text{Rp}2.500.000,-$
Pemasok pakan			
6	Penghasilan tetap secara berkala dari pembelian kebutuhan program	Jumlah pembelian pakan setiap periode	$60 \text{ karung} \times \text{Rp}330.000,- = \text{Rp}19.800.000,-$
Pembeli dari warga setempat			
7	Mendapat harga produk (patin) yang lebih murah daripada di pasar, khususnya ikan patin olahan	Selisih harga yang didapatkan jika dibandingkan dengan harga beli patin di pasar dikali jumlah beli	$(\text{Rp}30.000,- - \text{Rp}22.000,-) \times 2.000 \text{ Kg} = \text{Rp}16.020.000,-$
8	Hemat biaya operasional	Ongkos pulang-pergi naik transportasi jika berangkat langsung membeli ke pasar	$\text{Rp}10.000/\text{perjalanan} \times 2 = \text{Rp}20.000,-$
Total nilai impact/dampak peternakan patin (3)			Rp52.320.000,-

Tabel 4. SROI dari Total Nilai Input dan Impact Program

Nilai input modal investasi awal	Rp 290.973.818,-
Nilai impact (1) + (2) + (3)	Rp 342.808.785,-
Rasio SROI (impact/input)	1.178

Dari perhitungan di atas didapatkan informasi bahwa dampak yang dihasilkan dari program LBD berdasarkan SROI adalah 1,178 : 1. Artinya program LBD memberikan dampak perubahan sebesar kurang lebih satu koma satu tujuh delapan kali lebih besar dari modal awal yang diinvestasikan. Jika di-rupiah-kan, setiap Rp 1,- dana zakat infak sedekah yang disalurkan dapat menghasilkan pengembalian investasi senilai Rp 1,178,- menurut perhitungan SROI. Nilai ini

menunjukkan bahwa program LBD masih layak dilakukan karena pengembalian investasi masih di atas nilai satu.

Selain itu, jika dilihat di tabel 1 sampai 3, nilai total dampak tertinggi masing-masing bidang program diperoleh oleh Penerima Manfaat (PM) utama yaitu peternak lele sebesar Rp 31.000.000,-, petani buah sebesar Rp 181.500.000,- dan peternak patin (Kelompok Macang Bakti Jaya Makmur)

sebesar Rp 14.000.000,-. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program berjalan tepat sasaran.

Meskipun demikian, dampak yang ditimbulkan belum signifikan. Hasil monetisasi dampak menunjukkan bahwa nilai terbesar berada di aspek bertambahnya pengetahuan para PM, yaitu pemberian pelatihan-pelatihan pada peternak lele, petani buah naga dan peternak patin. Ini berarti dampak yang dihasilkan baru dirasakan oleh personal para PM. Program ini belum memunculkan dampak yang besar di aspek peningkatan keadaan ekonominya sehingga perlu upaya perbaikan untuk memajukan program dan menghasilkan dampak yang lebih besar lagi.

Program LBD memiliki potensi untuk menjadi program yang *sustainable* sebagaimana tujuan umum dari sebuah program pemberdayaan. Saat penelitian dilakukan, program LBD berada dalam status “program sedang berjalan”. Ini memberikan kesempatan kepada pengelola

program dan semua stakeholder terkait untuk melakukan improvisasi program berdasarkan hasil perhitungan evaluasi SROI.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa besarnya dampak yang dihasilkan dari program ekonomi pemberdayaan LBD adalah sebesar 1,178 : 1 yang artinya setiap Rp 1 dana zakat infak sedekah yang disalurkan dapat menghasilkan pengembalian investasi senilai Rp 1,178 menurut perhitungan SROI. Nilai ini menunjukkan bahwa program LBD masih layak dilakukan karena pengembalian investasi masih di atas nilai satu. Selain itu, nilai dampak tertinggi diperoleh oleh Penerima Manfaat (PM) utama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa program berjalan tepat sasaran. Namun, dampak yang ditimbulkan belum signifikan sehingga perlu upaya perbaikan untuk memajukan program dan menghasilkan dampak yang lebih besar lagi.

Daftar Pustaka

- Alhubbuffillah, M. A., Hafidhuddin, D., & Tanjung, H. (2019). Hubungan Profesionalitas dan Akuntabilitas Pengelolaan Zakat Terhadap Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 5(2), 285.
- Aqbar, K., & Iskandar, A. (2019). Kontekstualisasi Kebijakan Zakat Umar bin Abdul Aziz dalam Perzakatan dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3(3), 198–218.
- Denault, J.-F. (2012). Social Return on Investment. In *Green Business: An A-to-Z Guide*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412973793.n132>
- Dhuafa, D. (2020). *Video Profil Dompot Dhuafa 2020 [Youtube]*. Dompot Dhuafa TV. https://www.youtube.com/watch?v=8hvTGG3_wn8
- Masyrafina, I. (2017). *KNKS akan dorong reformasi zakat*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/17/08/24/ov6b84-knks-akan-dorong-reformasi-zakat>
- Purwohedi, U. (2016). *Social Return On Investment (SROI): sebuah teknik untuk mengukr manfaat/dampak dari sebuah program atau proyek*. Leutikaprio.
- Puskasbaznas. (2019). *Outlook Zakat Indonesia 2019*. Indonesia: Pusat Kajian Strategis Baznas.
- Silalahi, D. C. G., Santoso, H., & Suliantoro, H. (2018). Analisis Social Return on Investment pada Kewirausahaan Sosial: Studi Kasus di Upreneur Aiesec Undip. *Industrial Engineering Online Journal*, 7(2).
- Statistik, B. P. (2019). *Persentase penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 9,41 persen*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019->

sebesar-9-41-persen.html

Subekan, A. (2014). *Pengaruh Zakat, Infak, dan Sedekah Terhadap Kemandirian Ekonomi Mustahik di Kota Makassar (Analisis Efektivitas Kemandirian Ekonomi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, dan Anak Jalanan)*.